



Pertimbangan Etika Moral Remaja di Era Post Truth dalam Menentukan Pilihan Presiden 2024 di Kota Bandung

Ratna Fitria ^{a, 1*}, Cecep Darmawan ^{a, 2}, Syaifulah Syam ^{a, 3}, Rahman Mulyawan ^{a, 4}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ratna_fitria@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 22 November 2024;

Revised: 13 Desember 2024;

Accepted: 31 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Post Truth;
Pemilihan Presiden;
Internet;
Etika Moral;
Generasi Muda.

: ABSTRAK

Digitalisasi sangat mendukung pertukaran informasi dan pengetahuan menjadi cepat dan menjangkau seluruh daerah. Sayangnya, kecepatan penerimaan informasi tidak seiring dengan peningkatan literasi yang dimiliki Masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pertimbangan etika moral yang digunakan oleh para remaja dalam menentukan pilihan terhadap presiden pada pemilu 2024 di kota Bandung. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus; pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan kajian literatur. Informan merupakan remaja aktif pengguna media social. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar pengambilan keputusan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran, integritas, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap masyarakat merupakan faktor utama dalam pertimbangan etika moral remaja. Namun demikian, para responden juga menghadapi tantangan besar berupa maraknya disinformasi dan hoaks di media sosial yang mempersulit proses penilaian mereka terhadap calon presiden. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media berbasis nilai moral bagi generasi muda agar mampu mengambil keputusan politik secara kritis dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

Keywords:
Post Truth;
Presidential Election;
Internet;
Moral Ethics;
Young Generation.

Moral Considerations of Teenagers in the Post Truth Era in Determining the 2024 Presidential Election in Bandung City. Digitalization greatly supports the exchange of information and knowledge to be fast and reach all regions. Unfortunately, the speed of receiving information is not in line with the increase in literacy possessed by the community, this study aims to understand in depth the ethical moral considerations used by teenagers in determining their choice of president in the 2024 election in the city of Bandung. The research method used is qualitative with a case study approach; data collection is obtained through observation, interviews and literature reviews. informants are teenagers who are active users of social media. Data analysis was carried out thematically to identify patterns of thought and moral values that are the basis for political decision-making. The results of the study show that honesty, integrity, social responsibility, and concern for the community are the main factors in the consideration of adolescent moral ethics. However, respondents also face major challenges in the form of rampant disinformation and hoaxes on social media which complicate their assessment process of presidential candidates. This study emphasizes the importance of media literacy based on moral values for the younger generation to be able to make political decisions critically and responsibly.

Copyright © 2025 (Ratna Fitria, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Fitria, R., Darmawan, C., Syaifulah, S., & Mulyawan, R. (2025). Pertimbangan Etika Moral Remaja di Era Post Truth dalam Menentukan Pilihan Presiden 2024 di Kota Bandung. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 284–293. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10951>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Terpaan informasi yang sangat banyak mengakibatkan penyebaran informasi yang begitu pesat tidak lepas dari dorongan perkembangan teknologi informasi yang berkembang dengan cepat. Fenomena Post truth terjadi hampir di setiap belahan dunia, kebanyakan orang berlindung dari kebenaran berdasarkan apa yang disangkakan kebenarannya tanpa melakukan *check and recheck* terlebih dahulu. Orang-orang lebih suka melibatkan emosi dan kepercayaan diri dibandingkan dengan fakta dalam membentuk opini publik. Eriyanto (2018) mengatakan bahwa pada masa sekarang, post truth ini masyarakat tidak mencari kebenaran tetapi lebih mencari dukungan dan penguatan terhadap keyakinan yang diyakininya. Kondisi ini diperkuat dengan pendapat Arifin & Fuad (2020) bahwa gejala *post truth* merupakan gejala yang negatif dari modernisasi kehidupan manusia, disatu sisi manusia dimudahkan dalam memperoleh informasi tetapi di sisi lain melahirkan disrupsi informasi yang menjadi ancaman bagi perpolitikkan, social budaya, ekonomi, pendidikan dan lainnya.

Ralph Keyes dalam bukunya *The Post Truth Era* (2004) menghubungkan antara post truth dengan *truthiness* yang menggambarkan bahwa sesuatu yang tidak benar sama sekali seolah-olah suatu kebenaran yang mutlak. Papacharissi (2015) Gambaran yang seperti kenyataan yang ditampilkan di media sosial diterima secara langsung tanpa filterisasi karena melibatkan emosi dan perasaan. *Post truth* sendiri merupakan gambaran informasi yang mengaburkan kenyataan dengan kebohongan dan kebohongan tersebut dibuat seolah-olah sebagai suatu kebenaran (Keyes 2004; Kapolkas, 2019).

Post truth sendiri muncul karena terjadinya perubahan sistem komunikasi yang cepat dan pesat sehingga informasi sulit dibendung, akibatnya manusia menggabungkan perasaan dan kebenaran tanpa memisahkan emosi demi mencapai kepentingannya. Indonesia sebagai negara multikultural menjadi sangat rentan terhadap terjadinya fenomena *post truth*. Fenomena *post truth* di Indonesia yang mewarnai perpolitikan Indonesia terjadi pada pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta, Dimana para buzzer bermain sangat cantik sehingga tertutup dengan populisme agama, selain itu peristiwa Ratna Sarumpaet juga cukup menyita perhatian Masyarakat, Ratna yang wajahnya mengalami bengkak diberitakan sebagai akibat dari penganiayaan yang diunggah ulang oleh para tokoh politik tanpa melakukan verifikasi kebenarannya, sehingga masalah ini diusut oleh direktur Tindak pidana umum Polda metro Jaya komes Pol Nico Afianta dan mendapatkan kebenaran bahwa pada tanggal 20 September 2018 Ratna telah melakukan Operasi (Dudi Hartono,2018). Fenomena ini akan terus menjamur karena penggunaan media yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat.

Edelman Trust barometer berdasarkan hasil penyelidikannya menyatakan bahwa penggunaan media sebagai referensi publik untuk mencari informasi bagi Masyarakat Indonesia mencapai 68%. Hal ini juga memperlihatkan masih tingginya kepercayaan Masyarakat Indonesia terhadap media. Tingginya tingkat kepercayaan ini tidak seiring sejalan dengan tingkat kesopanan yang dimiliki pengguna internet terbukti dengan hasil laporan *Digital Civility Index* (DCI) yang memperlihatkan bahwa Indonesia mencapai urutan ke-29 dari 32 negara yang dilibatkan dalam survei tersebut. Skor kesopanan daring di Indonesia mengalami kenaikan delapan poin yang tadinya 67 pada tahun 2019 dan menjadi 76 pada tahun 2020. Selain itu, yang menjadi permasalahan inti bangsa Indonesia dalam ruang digital diantaranya hoaks dan scam (+- 13) Ujaran kebencian (+5) dan diskriminasi (-2). Survei ini pula memperlihatkan yang paling menyumbang rendahnya skor tersebut adalah orang dewasa yang berusia diatas 18 yang mencapai skor +16. kondisi ini menjadi penjelas ketidaksiapan indonesia memasuki era

keterbukaan informasi, ditambah dengan banyaknya isu hoaks yang mencapai 160 isu menjelang pemilihan presiden 2024 yang tersebar ke dalam 2623 konten.

Framing media akan menambah kebingungan generasi milenial dalam menentukan pilihannya. Berdasarkan hasil penelitian (PMD; 2018) sosialisasi dan pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan media sosial sangat mempengaruhi terciptanya generasi penerus yang cerdas serta bijaksana. Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2023 memperlihatkan data bahwa sebanyak 94,16% anak muda Indonesia usia 16-30 tahun pernah mengakses internet dalam tiga tahun terakhir, dari kelompok tersebut kebanyakan menggunakan internet untuk mengakses media sosial sebanyak 84,37%, berita 84, 28% dan hiburan 83,78%. Lewandowsky et.al, (2017:359) mengemukakan bahwa salah satu efek dari media yang dimanipulasi sekalipun keyakinan ideologinya kuat, maka orang tersebut akan cenderung mempertanyakan keyakinan tersebut dan dapat menjadi goyah karena terpengaruh media. Media bukan hanya akan mengubah masyarakat pembawa pesan tetapi juga akan mempengaruhi logika internal masyarakat tersebut. Rendahnya kompetensi sumber daya manusia yang menggunakan media sosial dapat dilihat dari rendahnya pemahaman akan isu yang beredar (santing,2020). kurangnya pemahaman tersebut sangat berpengaruh terhadap pengendalian diri masyarakat untuk terlibat dalam ujian kebencian. Menurut Nugroho (2020) tingkat pemahaman masyarakat pengguna internet kebanyakan masih sangat minim sehingga kebanyakan masyarakat langsung menggunakan internet tanpa mengetahui etika yang berlaku.

Permasalahan lain bagi pengguna internet yaitu kurangnya penghargaan terhadap para pengguna lain, dan mudah percaya terhadap informasi yang ada (magdalena, 2009), dan yang paling disayangkan rendahnya nalar dan pemahaman etika dan moral tidak mengurangi minat para pengguna untuk tidak menggunakan media sosial. Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip etika menjadi jalan untuk melihat sejauh mana media sosial memenuhi standar moral masyarakat (Alia, 2023).

Remaja sebagai bagian dari generasi milenial merupakan generasi yang rentan terhadap pengaruh post-truth karena generasi ini cenderung menerima informasi tanpa verifikasi mendalam (Guess et al., 2019; Tarsidi et al., 2023). Suatu studi memperlihatkan meskipun remaja dapat mengakses berbagai informasi, kemampuan literasi media para remaja harus ditingkatkan supaya dapat memilah konten faktual dari hoaks atau propaganda politik (ScienceDirect, 2025; Tandfonline.com, 2024).

Kondisi inilah yang melatarbelakangi pertimbangan etika moral menjadi penting bagi para remaja untuk mengambil keputusan politik secara bertanggungjawab. Pendidikan karakter dan literasi berperan sangat penting untuk membentuk kesadaran kritis sekaligus nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan sosial, dan tanggungjawab kolektif (Kahne & Bowyer, 2017; jurnal UNNES, Juni 2024). Penguatannya nilai-nilai moral dapat membantu mengurangi polarisasi politik serta meningkatkan kualitas partisipasi demokratis di kalangan pemilih muda (PMC NCBI Article on Political Disinformation and Hate Speech, Maret 2023). Selain itu, studi lokal di Indonesia menyoroti bagaimana dinamika etika politik generasi muda dipengaruhi oleh arus digitalisasi serta tantangan disinformasi menjelang Pemilu pada tahun 2024. Hasil tersebut merekomendasikan peningkatan pendidikan literasi digital yang berbasis nilai moral sebagai strategi dalam membangun kesadaran kritis sekaligus integritas pada para pemuda.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana pertimbangan moral mempengaruhi sikap remaja dalam menentukan pilihan presiden 2024 di tengah derasnya arus post-truth. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar

pengembangan kebijakan pendidikan karakter dan literasi media demi menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas berintelektual sekaligus matang secara moral.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian berusaha menemukan pengetahuan baru (Morissan, 2019) mengenai bagaimana remaja mencari informasi mengenai calon Presiden 2024. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi, memperoleh gambaran, melukiskan atau mengetahui data dan fakta yang bersifat terbuka (Mudjiyanto, 2018) melalui bahasa yang diungkapkan yang diinterpretasikan agar mendapat pemahaman secara umum. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap informan yang sudah terpilih sebelumnya. Penelitian dimulai dengan pengidentifikasi masalah melalui observasi awal dengan hasil dari 40 remaja yang ditemui hanya 5 orang yang sengaja berselancar di internet untuk mencari berita, sehingga peneliti melakukan wawancara hanya terhadap 5 remaja ini yaitu MG (20 tahun), AZT (18 tahun), AFP (17 tahun), DSW (18 tahun), MAW (19 tahun). Selain itu peneliti melakukan telaah dokumen agar mendukung dan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode wawancara berfungsi untuk melengkapi data primer sedangkan telaah dokumen dan observasi berguna untuk mendukung data sekunder (Sugiarto, 2015).

Hasil dan pembahasan

Pemahaman remaja terhadap informasi di era *post-truth*. Proses pencarian informasi yang dilakukan oleh MG (2024) melalui beberapa Langkah, yang pertama memeriksa berita untuk memastikan kredibilitasnya, kedua melakukan analisis apakah berita tersebut memberikan berbagai sudut pandang dan tidak bersifat tendensius. Ketiga, cek apakah fakta yang disajikan telah diverifikasi dengan baik. Jika pemberitaan mencakup sudut pandang yang beragam dan didasarkan pada fakta yang terverifikasi, maka dapat dianggap lebih netral, dalam pencarian fakta ini yang terkadang sangat sulit mencari sumber-sumber terpercaya sehingga akan memakan waktu yang sangat lama, saya sendiri terkadang membutuhkan waktu 4 (empat) bulan untuk menentukan kebenaran dalam suatu pemberitaan.

AZT (2024), dalam menentukan suatu kebenaran dalam pemberitaan saya biasanya dengan melibatkan *cross-checking* informasi dari beberapa sumber terpercaya, melakukan verifikasi fakta, memeriksa kredibilitas sumber berita, dan membandingkan cerita dari perspektif yang berbeda dan cara ini membantu untuk memperoleh Gambaran mengenai suatu pemberitaan dengan lengkap. Jadi prosesnya cukup lama untuk memperoleh kebenaran yang utuh, kira-kira satu bulanan

AFP (2024), dalam mencari informasi harus dilakukan dengan melakukan *cross check* ke sumber yang berbeda dan mendalami berita lebih dalam dari pandangan pribadi lalu mengcrosschecknya Kembali sehingga menghasilkan suatu penilaian yang menentukan kebenaran dari berita tersebut. Ketika pencarian informasi tidak bisa dengan menelan mentahan kalimat atau platform “berdasarkan fakta” yang tertera tetapi melakukan cross check dari berbagai sumber, sumbernya tidak harus selalu dari pemerintah yang penting kita harus mampu memposisikan diri sebagai pihak yang terlibat sehingga mampu menilai point of view dari berbagai pihak yang terlibat, dan ini memakan waktu sekitar satu jam atau lebih.

DSW (2024) dalam menentukan suatu kebenaran pemberitaan, saya akan melakukan pengecekan fakta melalui sumber-sumber berita yang terpercaya, memeriksanya dari berbagai sudut pandang, dan mengkonfirmasi informasi dari beberapa sudut pandang dan

mengkonfirmasi informasi dari beberapa sumber yang berbeda sebelum pada akhirnya mempercayainya. Selain itu lakukan identifikasi bias dan pemeriksaan terhadap gaya penulisan dan menghindari beberapa sumber informasi yang terlalu memihak kepada salah satu pasangan calon sehingga mampu menilai secara objektif. Proses ini biasanya lama karena saya melakukannya kalau ada waktu luang. Dalam mencari kebenaran informasi pasangan calon biasanya MAW (2024) membaca sumber berita yang kredibel dan terpercaya, Lembaga media ini harus memiliki kecenderungan untuk menyajikan informasi yang lebih dapat dipercaya. Kemudian memberikan prioritas pada berita tersebut berdasarkan standar etika dan kualitas pelaporannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat terlihat dalam tahapan pencarian informasi yang dilakukan para remaja.

Tabel 1. Proses dan frekuensi wawancara

Proses	Frekuensi
Memeriksa berita berdasarkan kredibilitasnya, analisis dari berbagai sudut pandang, fakta terverifikasi netral, mencari sumber terpercaya	Empat bulan
Cross Check informasi-Verifikasi data-memerkisa sumber berita-memandang dari perspektif yang berbeda, memposisikan diri	Satu bulan
Cross check ke sumber yang berbeda, mendalami pemberitaan, memposisikan diri, tidak mempercayai platform ‘fakta’ sumber tidak harus dari pemerintah	Satu jam atau lebih
Pengecekan fakta melalui sumber-sumber terpercaya, memeriksanya dari berbagai sumber terpercaya, identifikasi bias, menghindari keberpihakan	Lama (apabila ada waktu luang)
Sumber berita kredibel dan terpercaya, penyajian berita sesuai dengan etika	

Lamanya pencarian kebenaran dapat diasumsikan terjadi karena sulitnya kebenaran tersebut ditemukan. Apa yang dilakukan para remaja untuk mencari kebenaran dalam suatu pemberitaan layak mendapatkan apresiasi ditengah gempuran berita bohong. Apabila Tom Nichols dalam bukunya *Matinya Kepakaran: Perlawan Terhadap Pengetahuan yang telah Mapan dan Mudaratnya* (2018) yang merupakan terjemahan dari *The Death of Expertise* mengungkapkan bahwa matinya kepakaran diakibatkan hilangnya ketergantungan kepada para pakar sebagai teknisi tidaklah salah, sebagaimana data tersebut diatas dapat diketahui para remaja mencari kebenaran suatu pemberitaan melalui media massa kembali tanpa ada yang melakukan pencarian dengan mencari pakarnya langsung atau yang memiliki data akurat. ketertarikan dirinya terhadap informasi yang diperoleh, kemudian melibatkan dirinya dalam informasi yang diperoleh, lalu memposisikan dirinya, apabila ia menikmati kondisi tersebut maka ia akan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Kriteria dalam pengukuran durasi ini para remaja termasuk kategori tinggi (lebih dari 3 jam/hari).

Perlakuan para remaja terhadap media massa sejauh ini dapat dikategorikan baik, mereka menyempatkan waktu untuk menggali kebenaran tanpa adanya dorongan atau paksaan serta jauh dari kepentingan pribadi. Hal ini apabila dikaitkan dengan tahapan moral, mereka

berada pada level keenam. Kohlberg Lawrence (1976) dalam bukunya "Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach. Seseorang yang memiliki nilai moral apabila ia bertindak karena menganggap bahwa Tindakan yang dilakukan tersebut benar tanpa adanya paksaan karena kepentingan pribadi, sesuai harapan yang dicita-citakan, legal dan teruji kebenarannya pada pengalaman sebelumnya.

Penyebab lain generasi muda memerlukan waktu yang lama dalam memperoleh kebenaran informasi yaitu ada ketidakpercayaan generasi ini terhadap media resmi yang menginformasikan pemberitaan. Ketidakpercayaan publik terhadap media didukung dengan survei yang pernah dilakukan Edelman Trust Barometer yang menyatakan banyaknya media massa di Indonesia yang sudah tidak kredibel (Mutia, 2016). Agus Dwiyanto (2011) membagi konsep kepercayaan menjadi dua yaitu *politics trust* (kepercayaan politik) dan *social trust* (kepercayaan Sosial).

Hasil dari wawancara sebagian besar mempertanyakan netralitas media massa dalam pemberitaan suatu peristiwa, Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kepentingan pemilik media, pemahaman etika jurnalistik wartawan, dan penerimaan masyarakat. Penyajian informasi tanpa adanya pandangan yang condong ke salah satu pihak, pengungkapan fakta secara objektif, memberikan ruang untuk berbagai sudut pandang, dan menghindari penekanan yang berlebihan pada satu pendapat. Namun sekarang ini banyak media massa yang menyebarkan berita atau video yang tidak lengkap sehingga banyak menggiring opini yang negatif, seharusnya Pemilihan kata dan penyajian informasi harus bersifat netral dan tidak bersifat memihak. Namun beberapa wartawan saat ini bersikap kurang netral mungkin karena beberapa faktor seperti dari kebijakan redaksinya ataupun pengaruh politik.

Hal yang disayangkan Ketika para pembaca menyisihkan waktu untuk menggali kebenaran, kebenaran tidak diperoleh dalam media bahkan semakin kabur, hal ini pulalah yang mengakibatkan pada akhirnya media massa akan kehilangan kepercayaan public, public akan cenderung mempercayai media sosial yang menayangkan kejadian secara langsung tanpa reka ulang atau kebenaran hakiki yang terpenting kejadian tersebut diperoleh langsung detik itu dan saat itu juga.

Dalam tingkatan moral kondisi para remaja ini berada dalam posisi dilema moral, sekalipun mereka tidak mempercayai pemberitaan yang berasal dari situs pemerintah tetapi merupakan situs yang memiliki pemberitaan resmi sehingga untuk memastikan kebenaran tersebut mereka mencari terus sampai menemukan kepastian, dan tentu saja Ketika kepastian ini berdasarkan diri sendiri maka dapat terjadi pengabaian fakta, para remaja akan mengikuti kata hatinya untuk merasa bahwa pencarian tersebut sudah cukup

Pertimbangan moral baik atau buruk suatu pemberitaan dilakukan oleh para remaja dari mulai mereka menerima informasi, sebagaimana yang diungkapkan MG, AZT, AMP, Pertimbangan baik dan buruk yang dilakukan oleh para remaja berada dalam posisi *post conventional*, Pada tahapan ini hukum dan peraturan yang dipatuhi tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan kebutuhan berdasarkan suatu kesepakatan atau permufakatan, maka pemberitaan yang benar itu berdasarkan fakta sehingga harus terus ditelusuri dan apabila tidak sejalan maka mereka tidak akan mempercayainya.

Pertimbangan etika moral dalam memilih presiden. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas dan tanggung jawab sosial menjadi kriteria utama dalam menentukan pilihan presiden mereka. Mereka cenderung tidak menyukai kandidat yang menyebarkan hoax atau kampanye negatif. Hal ini sebagaimana yang

diungkapkan MG bahwa dirinya tidak menyukai calon presiden yang suka berbohong atau memfitnah kandidat lain, apabila hal ini terbukti maka dia tidak segan untuk tidak memilihnya, begitupula penuturan AZT yang terkadang merasa bingung dengan informasi yang bertentangan yang diperolehnya, tetapi secara moral dia memecahkannya dengan pertimbangan apakah ia akan peduli dengan rakyat kecil dan adil dengan kebijakan yang diberlakukannya. AFP kemudian mempertegas bahwasanya media social memang mempermudah dirinya untuk memperoleh informasi tetapi media social rawan hoaks, sehingga ia tidak akan langsung percaya sebelum memvalidasi sumbernya, etika moral sangat penting bagi dirinya sehingga ia tidak ikut-ikutan dalam memilih terutama berdasarkan trend dan pengaruh teman. Pendapat DSW dan MAW hampir sama, mereka mengatakan yang harus dipertimbangkan dalam memilih Presiden adalah etika moralnya, apabila terpilih pemimpin yang tidak jujur maka negara akan rusak, korupsi dapat merajalela, karena itulah sangat penting berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran mengingat informasi yang sulit dipercaya.

Dalam tingkatan moral apa yang dilakukan para remaja sudah memasuki tahap *the universal-ethical-principle orientation*, pada tahapan ini seseorang akan menilai sesuatu benar karena sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dapat dipahami oleh nalar dan dipegang teguh serta konsisten oleh pemegang prinsip tersebut. Dalam konteks sosial politik, pertimbangan moral yang dilakukan para remaja menjadi landasan penting bagi pengambilan Keputusan yang tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi tetapi juga kesejahteraan bersama (Velasquez et al., 2015).

Menurut Velasquez et al. (2015), etika moral mencakup refleksi kritis terhadap tindakan manusia berdasarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tanggungjawab dan perhormatan terhadap Hak Asasi Manusia. Tantangan menghadapi disinformasi. Dalam menghadapi Disinformasi para remaja mengalami kesulitan dalam membedakan yang benar dan yang salah khususnya Ketika menjelang pemilihan presiden sebagaimana yang disampaikan oleh Mg dan AZT bahkan sangat kesulitan untuk mempercayai suatu berita yang diperoleh. Berita yang diperoleh tersebut terkadang saling bertentangan, ada yang bilang satu calon bagus, tapi di tempat lain dibilang jelek, sehingga sulit untuk mempercayainya. AFT dan DSW menyatakan bahwa terkadang informasi yang mereka peroleh terasa benar karena sering muncul di media sosial.

Apa yang disampaikan para responden menunjukkan bahwa peran media menjadi penyebab terjadinya disinformasi terutama mekanisme algoritma yang sering menampilkan konten viral (Carlsson & Stiernstedt, n.d). hal ini tentu akan memperlemah kemampuan para responden untuk memilih informasi secara kritis sehingga mereka cenderung terpengaruh oleh opini mayoritas atau *herd mentality*. Kondisi ini apabila dibiarkan akan menyebabkan remaja pada akhirnya tidak memilih sebagaimana yang diungkapkan MAW kalau ia ragu-ragu dalam menentukan pilihan dan akibat keragu-raguannya itu menimbulkan konsekuensi politik maka ia akan lebih memilih tidak ikut terlibat dalam pemilihan presiden 2024. Pendekatan yang dilakukan oleh remaja mencerminkan etika deontologis, Dimana Keputusan yang diambil berdasarkan pada prinsip moral absolut seperti kejujuran dan keadilan daripada sekedar fakta yang tidak jelas kebenarannya (Rachels & Rachels, 2019).

Peran pendidikan dan literasi media berbasis etika moral. Ketika remaja ditanya bagaimana solusinya dalam mengatasi fenomena tersebut kebanyakan mereka berharap sekolah memberikan Pendidikan literasi digital yang menekankan nilai moral sehingga mampu menghadapi tantangan era post truth secara kritis sebagaimana diungkapkan MG bahwa

seandainya ada Pelajaran khusus tentang cara mengenali hoaks sekaligus pentingnya etika bermedia sosial, tentu akan sangat membantu kami. AZT dan AFP mengungkapkan hal yang sama bahwa Pendidikan sangat penting terutama kalau mengajarkan tentang cara memilah informasi yang benar dan salah. Kalau ada literasi media yang mengajarkan nilai-nilai moral maka kita dapat berhati-hati dalam menerima berita baru. Hal ini berbeda dengan DSW dan MAW yang berpendapat lebih baik literasi media dikembangkan dengan basis etika moral, sehingga mereka tidak usah cek fakta karena punya kesadaran untuk tidak menyebarkan berita bohong dan hal tersebut dapat merugikan orang lain.

Dari jawaban tersebut terlihat bahwa Pendidikan formal memiliki peranan penting dalam membekali generasi muda untuk memiliki kemampuan kritis terhadap informasi digital yang diperoleh. Penggabungan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab sosial dan kesadaran akan dampak penyebaran informasi palsu dapat meningkatkan efektifitas literasi bermedia. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa edukasi berbasis nilai dapat memperkuat sikap kritis sekaligus bermoral tinggi (Kahne & Bowyer, 2017; Lewandowsky et al., 2017).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan etika moral menjadi faktor utama bagi generasi Z dan milenial di Kota Bandung dalam menentukan pilihan presiden pada Pemilu 2024. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap rakyat menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan politik mereka. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah maraknya disinformasi dan hoaks yang tersebar melalui media sosial, yang menyebabkan kesulitan dalam memilah informasi faktual. Peran pendidikan dan literasi media berbasis etika moral sangat krusial untuk membekali generasi muda agar mampu berpikir kritis serta bertindak secara bermoral dalam menghadapi arus informasi digital. Oleh karena itu, strategi penguatan pendidikan karakter dan literasi digital harus terus dikembangkan sebagai upaya membentuk pemilih muda yang cerdas, kritis, sekaligus beretika tinggi demi keberlangsungan demokrasi Indonesia.

Referensi

- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378.
- Carlsson, U., & Stiernstedt, U. C. (n.d.). Understanding media and information literacy in the digital age. UNESCO Report.
- Christiany Juditha. (2023). Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews), *Jurnal Pekommas*, Vol. 16 No. 3, Desember 2013:145-154
- CNN Indonesia. (2021). Riset Netizen di Indonesia Paling Tak Sopan Se-Asia Tenggara. Diakses 11 Desember 2024. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210225115954-185-610735/riset-netizen-di-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara>
- Databoks Katadata. (2018). Kepercayaan Publik terhadap media, diakses 11 Desember 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/08/bagaimana-kepercayaan-publik-terhadap-media>
- Databoks Katadata. (2018). Mayoritas Anak Muda Indonesia gunakan Internet untuk Media Sosial. Diakses 11 Desember 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/11/mayoritas-anak-muda-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial>
- Dudi Hartono (2018). Era Post-Truth: Melawan Hoax dengan Fact Checking. Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan 2018.

- <https://eprints.untirta.ac.id/952/1/Naskah%205.pdf>
- Firdaus A. (2023). Masyarakat Indonesia dan Tantangan Sejarah di Era Post-Truth. *urnal Multidisiplin Ilmu*, 2 (2), e-ISSN: 2828-6863. P..288-297
- Guess A., Nagler J., & Tucker J. (2019). "Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook." *Science Advances*, 5(1), eaau4586.
- Kahne J., & Bowyer B. (2017). "Educating for Democracy in a Partisan Age: Confronting the Challenges of Motivated Reasoning and Misinformation." *American Educational Research Journal*, 54(1), pp.3-34.
- Kapolkas, Ignas. (2019). *A political Theory of Post truth*. Springer Nature Switzerland AG: Mc Millan Palgrave
- Kesbangpol kulonprogo. Bahaya Hoaks Pemilu bagi Masyarakat.
<https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/915/bahaya-hoaks-pemilu-bagi-masyarakat>
- Keyes, Ralph. (2004). *The Post truth era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's Press.
- Kohlberg, Lawrence. (1976). "*Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach*". *Moral Development and Behavior: Theory, Research and Social Issues*. Rinehart and Winston
- Lewandowsky S., Ecker U.K.H., Seifert C.M., Schwarz N., & Cook J. (2017). "Misinformation and Its Correction: Continued Influence and Successful Debiasing." *Psychological Science in the Public Interest*, 16(3), pp.107–131.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the 'Post-truth' Era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 16(4), 353–369.
- Magdalena, Merry. (2009). *Situs Gaul, Gak Cuma Buat Ngibul!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muannas, M. (2018). "Proses Gatekeeping Terkait Redistribusi Konten Media Sosial: Perspektif Generasi Z." *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik* 4 (2).
<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/6898>.
- Nichols, Tom. (2018). *Matinya Kepakaran: Perlawana Terhadap Pengetahuan yang Telah Mapan dan Mudaratnya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Nugroho, Septiaji Eko. (2020). *Komunikasi Pribadi*. Mafindo, Jakarta, Indonesia.
- Papacharissi, Zizi. (2015). *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. London: Oxford University Press.
- PMC NCBI Article on Political Disinformation and Hate Speech.(March /23) "The Polarizing Impact of Political Disinformation and Hate Speech
- PMD. (2018). Relawan Literasi Digital : Cerdaskan Milenial Bermedia Sosial.
[https://jalandamai.net/ Pratama](https://jalandamai.net/)
- Rachels, J., & Rachels, S. (2019). *The elements of moral philosophy* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santing, Waspada. (2020). *Komunikasi Pribadi*. MUI Sulawesi Selatan, Komisi Informasi dan Komunikasi. Makassar, Indonesia.
- ScienceDirect.com. (March/25/25). "Young people and false information: A scoping review of responses to misinformation." [sciencedirect.com](https://www.sciencedirect.com)
- Tambunan,Nurhalimah. (2018). *Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Khalayak*. *Jurnal Simbolik* Volume 4 – ISSN : 2442-9996. F Universitas Panca Buana, Medan
- Tandfonline.com. (November/18/24). "Media Literacy's Role in Democratic Engagement and Societal Resilience." tandfonline.com
- Tarsidi D.Z., Suryadi K., Budimansyah D., Rahmat R.(March /27 /23)."Social Media Usage and Civic Engagement among Indonesian Digital Natives: An Analysis." *Jurnal Civics UPI*
- Velasquez, M., Andre, C., Shanks, T., & Meyer, M. J. (2015). What is ethics? In *Issues in ethics* (pp. 1-10). Markkula Center for Applied Ethics
-

VOA Indonesia. (2021). Indeks Keberadaban Digital Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara. Diakses 11 Desember 2024. <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>